

REVITALISASI TASAWUF DI MASA MODERN

Gina Giftia Azmiana, M.Ag., Dr. H. Abdul Kadir, M.Ag., Dra. Hj. Yuningsih, M.Ag.

The reality view of some Moslems today in regard to Sufism is conservative, old-fashioned or even something which is not comes from Islam. On the other hand, modern life which is characterized with materialism, rationalism, and hedonism not only brings positive value to development of science and technology but also negative effects to human being. Human life becomes empty and detached from spirituals values. Eventually, acts of worship (Ibadah) that Moslems perform merely just a ritual that does not impact positively to personal piety or society. Therefore, revitalization of Sufism is aimed to reinstate the importance of Sufism for Moslems life with understanding the nature of Sufism itself. The essence of Sufism is to present Allah in every aspects of life. Commencing with learn to love, then improving the quality of life by loving something which is the most entitled to be loved, which is Allah. At the same time the interpretation of Zuhud is going through by putting into effect on daily life as a way to get the best place in the Hereafter as well as Allah's approval.

Keyword: Tasawuf, Mahabbah Lillah, Zuhud

I. Pendahuluan

Pada kesempatan pertemuan perdana kuliah akhlak tasawuf, para mahasiswa ditanyakan apa yang terbersit dalam pikiran mereka ketika disebut kata Tasawuf. Berikut sebagian besar jawaban mereka: 1)Tasawuf itu tentang akhlak atau etika, 2)Tasawuf itu sufi, yaitu orang-orang yang kalau laki-lakinya berjanggut, keningnya menghitam dan bercelana ngatung sedangkan wanitanya berjubah dan berjilbab lebar serta bercadar, 3) tasawuf adalah pengobatan cara islami seperti halnya fenomena pengobatan alternative yang sering disiarkan di televisi dengan kostum sorban dan pecinya, 4) tasawuf itu orang yang berpakaian lusuh, terkesan kolot dan menjauhi kehidupan dunia.

Jawaban dari para mahasiswa nampaknya mewakili pandangan sebagian umat muslim saat ini terhadap tasawuf. Dalam realitas, tasawwuf seringkali disalahfahami oleh banyak orang, baik di kalangan Muslim sendiri maupun non Muslim. Tasawuf dianggap sebagai sesuatu yang jauh, mengawang,

tidak terjangkau oleh akal awam. Para Sufi (pelaku tasawuf) digambarkan sebagai orang-orang yang kolot, berfikir ke belakang dan konservatif. Kesan negatif ini nampaknya tidak terlepas dari proses panjang sejarah tasawuf dan kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculan berbagai aliran atau corak tasawuf, dari mulai bentuk awal yaitu gerakan zuhud, gerakan perbaikan akhlak atau moral, tasawuf amali bahkan tasawuf falsafi. Termasuk juga pro kontra terhadap isu asal ajaran tasawuf apakah murni dari Islam atau ada pengaruh dari agama lain. Ini masih ditambah lagi dengan pernyataan-pernyataan ganjil atau nyeleneh yang seringkali susah dipahami dan terkesan melanggar keyakinan umum kaum Muslim. Seperti ucapan Al Hajjaj dan Ba Yazid Al-Busthami, misalnya ``Akulah Sang Kebenaran'' (ana Al-Haqq) atau ``Tak ada apapun dalam jubah – yang dipakai oleh Busthami – selain Allah.''

Pandangan negatif ini juga bisa terjadi akibat terbatasnya informasi atau wawasan terhadap tasawuf itu sendiri.

Para mahasiswa tadi misalnya, meskipun mereka sosok generasi yang dituntut untuk kritis dan memiliki identitas sebagai seorang muslim ditambah lagi bahwa mereka kuliah di kampus yang berlabelkan islami, namun wawasan dan pemahaman atas ajaran agama masih sebatas apa yang diajarkan di rumah atau di sekolah dahulu. Dari jawaban atas apa yang mereka pikirkan tentang tasawuf, tergambar bahwa keawaman mereka terhadap tasawuf karena dalam pandangan mereka kedudukan tasawuf dalam agama Islam tidak sepenting ilmu fiqh atau tata cara ibadah misalnya. Pada akhirnya, tasawuf menjadi sesuatu yang asing dan terpinggir.

Revitalisasi tasawuf dimaksudkan untuk menempatkan (kembali) arti penting (*re-vital-isasi*) tasawuf di masa modern ini. Tujuan ini akan tercapai manakala telah ada pemahaman yang benar mengenai tasawuf itu sendiri. Dengan begitu, diharapkan tidak ada lagi pandangan negatif atau keawaman terhadap tasawuf, bahkan sebaliknya, tasawuf dapat menjadi bagian yang penting bagi kehidupan setiap muslim. Hal ini dilatarbelakangi diantaranya, karena di masa modern ini kehidupan masyarakat didominasi oleh falsafah materialisme dan hedonisme, melenakan sebagian manusia sehingga lupa atau bahkan tidak tahu akan hakikat kehidupan. Manusia juga kehilangan nilai-nilai spiritual sehingga memunculkan perilaku-perilaku negatif. Pemahaman yang benar terhadap tasawuf diharapkan membawa kesadaran ruhani sekaligus perubahan pandangan dan sikap hidup sehingga memperoleh makna dan hakikat sejatinya kehidupan yang berimplikasi pada kesalehan pribadi juga kesalehan sosial.

Tulisan kecil ini, meskipun tidak berpretensi untuk bisa menghantarkan seseorang menuju kesadaran ruhaninya namun paling tidak kami ingin meniru kisah Jalaluddin Rumi tentang burung

kecil yang berusaha memadamkan api Namrud yang membakar Ibrahim. Dengan paruhnya yang mungil, ia terbang ke samudra, mengambil air, menyimpannya dan berusaha menjatuhkannya dari tempat yang sangat tinggi, berharap bisa memadamkan api. Seluruh binatang dan tumbuhan mentertawakannya. “Bagaimana mungkin paruh yang kecil itu dapat mengambil air untuk memadamkan api Namrud?” mendengar ini burung kecil itu menjawab, “Aku tahu aku tidak akan pernah bisa memadamkan api Namrud, tetapi aku ingin Allah mencatat aku sebagai makhluk yang pernah berusaha memadamkannya.”¹

II. Kerangka Teoritis

Dalam wacana keilmuan, ajaran Islam dapat digolongkan ke dalam tiga bagian besar. Bagian pertama, ajaran aqidah/tauhid yaitu ajaran yang menekankan masalah keyakinan/iman dan Keesaan Tuhan. Pada dimensi ini kebenaran diukur oleh keyakinan terhadap Allah sebagai pondasi dari setiap ucapan, fikiran dan amalan. Bagian kedua, ajaran fiqh; ajaran yang menekankan hal-hal yang bersifat lahiriah dan formalistik. Pada dimensi ini kebenaran diukur dengan penuh kepatuhan atau kesesuaian terhadap aturan-aturan formal dan bersifat lahiriah. Bagian ketiga, ajaran tasawuf, ajaran yang menitikberatkan hal-hal yang bersifat spiritual. Ukuran kebenaran pada dimensi ini adalah dzauq (rasa) atau pengalaman batin.

Mengenai definisi dan asal usul kata tasawuf sendiri banyak pendapat dan pandangan yang dikemukakan para ahli.

1 Miftah F. Rahmat dalam Jalaluddin Rakhmat, *Road to Allah*, (Bandung: Mizan, 2007). Terimakasih atas buku yang menginspirasi semoga menjadi awal perjalanan ruhani.

Sebagian kalangan berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *ash-shafa'*, atau *ash-shaff al awwal*, atau dari *shuffah* Masjid Nabawi, namun semua ini dikritik karena tidak didukung oleh kaidah bahasa.

Kelompok kedua menyatakan bahwa tasawuf berasal dari akar kata Yunani, *Sophia*. Pendapat ini ditentang karena memberikan peluang bagi kalangan kontra tasawuf untuk menyatakan bahwa tasawuf Islam terpengaruh oleh kebudayaan asing hingga soal penamaan sekalipun.

Kelompok ketiga menunjuk kata *ash-shuf* (baju wol) sebagai akar kata tasawuf, namun pendapat ini ditentang karena kaum sufi tidak identik dengan busana ini dan pendapat tersebut juga mengurangi nilai kaum sufi di mata kalangan lain karena terkesan hanya memperhatikan penampilan luar minus batin.² Perbedaan pendapat dia atas juga berimplikasi pada perbedaan pendapat asal-usul kata sufi.

Menurut Al Kalabadzi (w.380H) yang menggunakan pendekatan linguistik (bahasa): “Jika kata *shuff* diambil dari kata *ash-shafa'* (murni) dan *ash-shafwah* (terpilih) maka nisbatnya adalah *shafawi*. Jika disandarkan pada kata *ash-shaff* (barisan pertama) atau *shuffah* (serambi masjid) maka nisbatnya adalah *shaffi* atau *shuffi*. Boleh-boleh saja terjadi pertukaran posisi wawu dengan *fa'* pada kata *ash-shafawi* – menjadi *shufi*- atau penambahan *wawu* pada kata *shaffi* atau *shuffi* – menjadi *shufi* – karena faktor popularitas kata tersebut di tengah masyarakat. Adapun yang paling tepat dari segi bahasa adalah jika merujukannya pada akar kata *ash-shuf* (bulu domba). Semua pengertian ini

2 Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tashawwuf al Islami wa al akhlaq*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011).h.13.

berarti penyingkiran diri dari keduniawian, keberpalingan diri darinya, kepergian dari tanah air dan pengembaraan.³

Sedangkan Abu Nu'aim (w.430H) berusaha mengaitkan semuanya dari segi makna (semantic kata), menurutnya: “Tasawuf menurut kalangan ahli isyarat terderivasi dari kata *ash-shafa' wa al wafa'* (kesucian dan komitmen pemenuhan janji). Jika diambil dari *ash-shufanah* yang berarti *al baqlah* (tanah yang ditumbuhi sayur), maka itu berarti kaum sufi merasa cukup dengan anugrah yang diberikan Allah tanpa susah payah mencari. Jika diambil dari kata *ash-shufah* yang merupakan nama kabilah, maka hal itu karena ketika seorang sufi merasa berkecukupan dengan kondisinya, tenang dengan nasib akhirnya, terjaga dari nafsu keduniawiannya, ia tampil menjadi petunjuk karena menjauh dari hal-hal yang terlarang dan berusaha menjalankan amal-amal qurubat. Jika diambil dari kata *shufah al-qafa'* yang berarti rambut yang tumbuh di tengkuk maka artinya seorang sufi di 'athaf-kan pada kebenaran dan dipalingkan dari makhluk. Jika diambil dari *ash shuf* yang berarti bulu domba maka hal itu dikarenakan mereka memilih wol sebagai waju kebesaran mereka dengan pertimbangan mudah diperoleh dan kesan hina di mata manusia saat memakainya.⁴

Pendapat al Kalabadzi dan Abu Nu'aim di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sejarawan tasawuf cenderung merujuk kata tasawuf pada akar kata *ash-shuf* (bulu domba) sehingga nisbat kata *shufi* juga berasal dari sana, dan ini sesuai dengan kaidah bahasa.⁵

3 Al Kalabadzi, *at Ta'aruf li Mazhab Ahl at Thashawwuf*, (Mesir: Al Halabi, 1381H.), h.24.

4 Abu Naim, *Hilyah al Auliya*, 1351 H, I/17.

5 Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *ibid.*,h.17.

Adapaun definisi tasawuf sendiri ada banyak pendapat. Ath Thusi (w.378H) misalnya, mendefinisikan tasawuf dengan mendeskripsikan karakteristik sufi. Menurutnya, mereka adalah orang-orang alim yang mengenal Allah dan hukum-hukum Allah, mengamalkan apa yang diajarkan Allah kepada mereka, menghayati apa yang diperintahkan Allah, merasakan apa yang mereka hayati dan lebur dengan apa yang mereka rasakan, sebab masing-masing lebur dengan apa yang ia rasakan.⁶

Dari paparan ath Thusi di atas, dapat dirumuskan bahwa tasawuf memuat lima unsur: *Ilmu* (pengetahuan), *amal* (pelaksanaan), *tahaqquq* (penghayatan), *wajd* (perasaan) dan *fana'* (peleburan). Mengenal Allah dan hukum-hukumNya berarti mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan aqidah dan syariah. Mengamalkan ilmu berarti menerapkan hukum-hukum syariat pada tataran praktis. Menghayati apa yang diperintahkan Allah berarti meresapi rahasia-rahasia yang tersingkap di hadapan mereka dan memapankan diri pada maqam 'irfan. Merasakan apa yang dihayati berarti mukasyafah dan musyahadah. Fana (lebur) dalam perasaan tersebut berarti tenggelam dalam musyahadah-musyahadah tersebut tanpa menoleh pada apapun selain kepada Allah.

Selanjutnya ath Thusi menyebutkan beragam definisi tasawuf dari berbagai tokoh sufi sesuai dengan ahwal yang mendominasinya. Satu orang sufi bahkan diriwayatkan memiliki lebih dari satu definisi.

Menurutnya: "Sejumlah orang telah menjawab pertanyaan mengenai apa itu tasawuf dengan jawaban beragam. Ibrahim al Muwallid ar Raqqi, misalnya, mengajukan lebih dari seratus jawaban.

⁶ Abu Nashr ath Thusi, *al Luma*, (Mesir: Dar al Kutub al Haditsah, 1960).h.47

Seorang syaikh sufi memiliki tiga jawaban kategoris. Pertama, jawaban dengan syarat ilmu, yaitu membersihkan hati dari noda-noda dan mendayagunakan khalq bersama khaliqah serta mengikuti Rasulullah saw dalam syariat. Kedua, jawaban dengan lisan al haqiqah, yaitu 'adam al-implak (berpantang menumpuk kekayaan), keluar dari perbudakan sifat-sifat dan mencukupkan diri dengan Sang Pencipta langit. Ketiga, jawaban dengan lisan al haqq, yakni Dialah yang memilih mereka berkat kemurnian diri mereka dari sifat-sifat mereka sehingga mereka kemudian disebut sufi."⁷

Dari jawaban ar Raqqi di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mensucikan hati dari segala hal yang tercela. Kedua, berperilaku dengan akhlak mulia. Ketiga, memegang teguh syara'. Keempat, zuhud dan tidak menghamba pada materi. Kelima, membebaskan diri dari belenggu syahwat. Keenam, mencukupkan diri dengan Allah dari selain-Nya. Ketujuh, pilihan Allah terhadap mereka.⁸

III. Mahabbah lillah

Dalam buku *The Art of Loving*, Erich Fromm⁹ menulis bahwa manusia modern sesungguhnya adalah orang-orang yang menderita. Penderitaan ini diakibatkan kehausan mereka untuk dicintai oleh orang lain. Mereka berusaha keras melakukan apa saja agar dapat dicintai. Anak-anak muda akhirnya terjerumus ke dalam pergaulan bebas karena mereka ingin dicintai dan diterima kawan-kawan sebayanya, para istri berjuang untuk menguruskan tubuh mereka agar dicintai oleh para suami

⁷ Ibid.,h.82.

⁸ Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *op.cit.*,h.5.

⁹www.filecrop.com/the-art-of-loving-erich-fromm-Pdf.htm

mereka. Para politisi pun tidak segan-segan berdusta dan menipu orang agar dicintai para pemilih dan pengikut mereka.

Dalam dunia modern, manusia berupaya untuk dicintai, bukan upaya untuk mencintai, sehingga sering kita menemukan bahwa semakin keras manusia untuk berusaha dicintai, semakin sering pula mereka gagal dan dikecewakan. Adalah sangat sulit untuk memperoleh kecintaan seluruh manusia karena pada hakikatnya manusia selalu dikelilingi oleh dua jenis orang : yang mencintai dan yang membenci dirinya. Oleh karena itu, manusia modern mengalami gangguan psikologis karena kegagalan untuk dicintai. Menurut Fromm, yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit itu adalah dengan belajar mencintai. Kebahagiaan hidup kita bergantung pada apa yang kita cintai, bukan dengan dicintai. Akan tetapi dalam wacana pengetahuan modern, kita menemukan sedikit sekali literatur yang berisi pelajaran untuk mencintai. Sebaliknya, kita akan menemukan banyak sekali buku yang berisi kiat-kiat agar dicintai.

Selama ini kita diajari bahwa proses mencintai itu bukanlah proses pembelajaran, melainkan proses "kecelakaan". Kita mengenal istilah "jatih cinta" atau *fall in love*, bukannya "belajar mencintai" atau "*learn to love*". Disebut "jatuh" karena kita menganggap mencintai sebagai suatu kecelakaan yang tidak direncanakan sebelumnya.

Untuk mampu mencintai, kita harus belajar dari mencintai makhluk Allah; dengan mencintai pasangan kita, anak-anak kita dan kendaraan kita. Itulah pelajaran mencintai tahap dasar atau tahap awal. Cinta semacam itu adalah cinta yang dimiliki oleh anak-anak kecil, mereka selalu mencintai hal-hal yang bersifat konkret atau lahiriah. Kita harus mampu mengembangkan kepribadian kita ke tingkat yang lebih baik agar kita tidak

hanya terjebak untuk mencintai hal-hal konkret saja. Pada saat itulah kita dapat menempuh perjalanan yang lebih tinggi. Selanjutnya kita harus berusaha untuk mencintai hal-hal yang lebih abstrak.

Menurut al Ghazali, adalah sebuah kebohongan besar jika seseorang mencintai sesuatu tetapi ia tidak memiliki kecintaan kepada sesuatu yang lain yang berkaitan dengannya. "Bohonglah orang yang mengaku mencintai Allah swt tetapi tidak mencintai RasulNya, bohonglah orang yang mengaku mencintai RasulNya tetapi ia tidak mencintai kaum fakir dan miskin, dan bohonglah orang yang mengaku mencintai surga tetapi ia tidak mau mentaati Allah swt." Hal ini hakikatnya mengajari kita untuk mencintai hal-hal yang bersifat abstrak.¹⁰

Nilai tasawuf yang paling penting adalah *Mahabbah lillah* (kecintaan kepada Allah swt). Jika kita telah mampu belajar mencintai Allah swt, RasulNya serta kaum fakir dan miskin, maka hal ini telah cukup menjadi bekal bagi kita dibandingkan dengan seluruh dunia dengan segala isinya.

Menurut Imam al Junaid, seorang Sayyid ath-Tha'ifah (pemuka golongan kaum sufi), bahwa esensi mahabbah adalah : "mencintai apa yang dicintai Allah pada hamba-hambaNya dan membenci apa yang dibenci Allah pada hamba-hambaNya".¹¹

IV. Dari Zuhud Menuju Tasawuf

Zuhud menurut para ahli sejarah tasawuf adalah fase yang mendahului tasawuf. Menurut Harun Nasution, station yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah *zuhd* yaitu keadaan

10 Tema ini bisa dibaca dalam buku : Jalaluddin Rakhmat, *Road to Allah, Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*, (Bandung:Mizan), 2007.

11 Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, op.cit.,h.77.

meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi *zahid*. Sesudah menjadi *zahid*, barulah ia meningkat menjadi sufi. Dengan demikian tiap sufi ialah *zahid*, tetapi sebaliknya tidak setiap *zahid* merupakan sufi.¹²

Kata zuhud secara harfiah berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.¹³ Sedangkan menurut AlQusyairi para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan zuhud. Sebagian ada yang berpendapat bahwa zuhud adalah meninggalkan hal-hal yang haram.¹⁴

Zuhud memang sering difahami sebagai cara hidup yang meninggalkan dunia, berpakaian lusuh, makan dan minum ala kadarnya serta tidak memiliki harta benda. Dengan konsepsi zuhud seperti ini maka konsep zuhud disinonimkan dengan kemunduran dan sikap konservatif. Konsepsi seperti ini juga secara tidak langsung telah mengidentikkan Islam dengan kemunduran dan anti dunia.

Benarkah zuhud itu sinonim dengan kemunduran dan anti dunia? Dalil yang shahih mengenai hal ini tentu saja berdasarkan Alquran dan hadits Rasulullah saw.

Banyak Ayat dalam qur'an yang menyerukan sikap zuhud terhadap dunia dan berbagai kenikmatan hidup. Salah satu ayat yang mengafirmasi hal ini adalah gambaran Allah mengenai dunia

sebagai sesuatu yang cepat berubah dan sirna.

وَتَفَاخُرُوْا بِنِعْمَةِ ۞ وَهُوَ الْعِبۡدُ لُدُنِيَآ الْحَيۡوَةُ ۞ اِنَّمَا عَلِمُوْا
 حَبۡبَ غَيۡثٍ كَمَثَلِ ۞ وَالْاَلۡوَالِدِ ۞ اَلۡمَوَالِ فِي ۞ وَتَكَا۟رُ۞رۡ بَيۡنِكُمۡ
 نَمَّا يَكُو۟نُ ۞ ثُمَّ مُصَفَّرًا فَا۟تَرۡلَهُ يُ۞سۡبِحُ ۞ ثُمَّ نَبَاتُهُ ۞ اَلۡكُفۡرَارُ ۞ اء
 ضَوٰنَ ۞ اَللّٰهِ مِّنۡ ۞ وَمَغْفِرَةٌ ۞ شَدِيۡدٌ ۞ عَذَابُ ۞ اَلۡاٰخِرَةِ ۞ وَفِي ۞ حَط
 اِنَّمَا عَلِمُوْا ۞ اَلۡغُرُو۟رِ مَتَعُ ۞ اِلَّا ۞ اَلۡدُنِيَآ ۞ الْحَيۡوَةُ ۞ وَمَا وَّر
 تَكَا۟رُ۞رۡ بَيۡنِكُمۡ ۞ وَتَفَاخُرُو۟رۡ بِنِعْمَةِ ۞ وَهُوَ الْعِبۡدُ لُدُنِيَآ ۞ الْحَيۡوَةُ
 ۞ اَلۡكُفۡرَارُ ۞ اء حَبۡبَ غَيۡثٍ كَمَثَلِ ۞ وَالْاَلۡوَالِدِ ۞ اَلۡمَوَالِ فِي ۞ وَ
 خِرَةِ ۞ وَفِي ۞ حَطۡمًا يَكُو۟نُ ۞ ثُمَّ مُصَفَّرًا فَا۟تَرۡلَهُ يُ۞سۡبِحُ ۞ ثُمَّ نَبَاتُ
 حَيۡوَةٌ ۞ وَمَا وَّرِضۡوَانَ ۞ اَللّٰهِ مِّنۡ ۞ وَمَغْفِرَةٌ ۞ شَدِيۡدٌ ۞ عَذَابُ ۞ اَلۡاٰ
 اَلۡغُرُو۟رِ مَتَعُ ۞ اِلَّا ۞ اَلۡدُنِيَآ ۞ اَلۡ

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Menurut Ibn Katsir: "Setelah memberikan ilustrasi perumpamaan yang menunjukkan kepastian kesirnaan dunia dan kehabisannya, sementara akhirat tetap kekal, Allah pun memperingatkan statusnya dan mendorong untuk memilih kebaikan yang terkandung di dalamnya dengan berfirman: "Dan di akhirat

12Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 64

13 Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990),h.158.

14 Al Ousyairi al Naisaburi, *Ar Risalah al Qusyairiyah fi 'ilm al Tasawuf*, (Mesir:Dar al Khair, t.t.), h.115.

(nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya.” Artinya, di akhirat yang segera datang hanya ada dua pilihan : antara azab yang pedih atau ampunan dan keridhaan Allah. Selanjutnya Allah berfirman: “Dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” Artinya, dunia hanyalah kesenangan semu yang jika dipilih maka ia berarti telah terperdaya dengan pesonanya hingga meyakini bahwa tidak ada lagi kehidupan setelahnya, padahal ia teramat hina dan sedikit dianding dengan kehidupan akhirat.”¹⁵

Di ayat lain Allah swt memetakan pesona dunia yang menggurikan agar kaum mukmin menyikapinya dengan penuh kewaspadaan dalam batas kewajaran dan moderat, antara lain wanita, anak-anak, harta kekayaan dan fenomena kenikmatan duniawi lainnya, kemudian menutupnya dengan pesan bahwa hanya di sisi Allah swt tempat kembali yang baik.

يُرْوِ الْبَيْنِ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبُّ النَّاسِ زِينِ
وَالْخَيْلِ وَالْفِضَّةِ الذَّهَبِ مِنَ الْمُقَنْطَرَةِ وَالْقَنْطِ
يَا الْحَيَوَةَ مَتَّعُكَ ذَلِكُ وَالْحَرْثُ وَالْأَنْعَامِ الْمُسَوِّمَةِ
﴿١٥﴾ الْمَاءِ حَسْبُ عِنْدَهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan penjelasan yang mendudukkan maksud Allah swt di balik pesan tersebut:

¹⁵ Ibn Katsir, Tafsir al Qur'an al Karim, I/313.

Allah swt menempatkan wanita sebagai pesona dunia yang pertama karena efek fitnah yang diakibatkannya paling dahsyat, sebagaimana sebuah hadis shahih, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Tidak aku tinggalkan setelahku fitnah yang lebih berbahaya atas kaum laki-laki daripada (fitnah kaum) wanita. Adapun jika menyukai wanita dengan tujuan menjaga kehormatan diri dan memperbanyak keturunan maka hal itu merupakan sesuatu yang disukai dan dianjurkan, sebagaimana yang tertera dalam hadits-hadits yang menganjurkan pernikahan.

Pesona selanjutnya adalah anak-anak. Jika cinta anak-anak ditumpangi tendensi untuk kebanggaan dan perhiasan maka ia masuk dalam kategori yang tercela. Sementara jika diniatkan untuk memperbanyak keturunan dan memperbesar populasi umat Muhammad yang menyembah Allah swt semata tanpa menyekutukanNya, maka ini termasuk perbuatan terpuji.

Berikutnya adalah cinta kekayaan. Jika dimaksudkan sebagai media kebanggaan, kesombongan dan keangkuhan terhadap orang lemah bahkan semena-mena terhadap orang fakir maka ia termasuk tercela. Namun jika niatnya untuk didermakan guna kepentingan mendekatka diri kepada Allah, mempererat tali silaturahmi dan ketaatan lainnya maka hal itu baik dan terpuji secara syara.

Kecintaan terhadap kuda pilihan (kendaraan) pun memiliki tiga dimensi kepentingan. Jika kepemilikannya diniatkan untuk persiapan jihad di jalan Allah sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan mereka dapat menggunakannya untuk berperang, maka mereka mendapat pahala. Namun jika diniatkan untuk sekedar kebanggaan bahkan memusuhi Islam maka pemiliknya berdosa. Sedangkan jika untuk kepentingan menjaga kehormatan diri dan mengembangbiakkan

keturunannya tanpa melupakan hak Allah didalamnya maka ia menjadi penghalang bagi pemiliknya (dari api neraka).¹⁶

Gaya Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini memberi kejelasan kepada kita bahwa tujuan al Quran menyerukan sikap zuhud terhadap keduniawian bukanlah berpaling dari segala perhiasan dunia secara total sebagaimana disalahpahami sebagian kalangan, sebab harta kekayaan merupakan sarana untuk berinfak di jalan kebaikan, menikahi wanita merupakan sarana menjaga kehormatan diri, mengembangbiakkan keturunan dan meramaikan alam semesta, kemudian anak-anak adalah modal umat dalam kondisi damai maupun perang, sedangkan kuda merupakan sarana untuk jihad di jalan Allah.

Jika memang demikian halnya maka tidak logis jika Alquran menyerukan zuhud terhadap semua itu dalam arti meninggalkannya secara total. Akan tetapi penafsiran yang paling tepat terhadap ayat ini dan ayat-ayat sejenis yang menyerukan zuhud adalah karena inti pesan Allah swt agar hamba-hambanya tidak sibuk mengurus kenikmatan hidup di dunia hingga lalai menunaikan berbagai macam ibadah yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah swt sebagaimana firmanNya:

أُولَٰئِكَ كُفِرُوا لَوْلَا أَمْوَالُهُمْ لَآءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُهَا

سِيرُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ ذَلِيلٌ لِّكَ يَفْعَلُونَ وَمَنْ لِّلَّ ذِكْرٌ عَن

الْخ

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.

16 Ibid.I/351

Dalam ayat lain, Allah swt merumuskan tujuan penciptaan berbagai sarana dan prasarana kenikmatan hidup di dunia secara singkat dan lugas, yaitu sebagai ujian bagi segenap manusia untuk membedakan antara hamba yang busuk dan hamba yang baik yang tidak terpesona oleh pesona dunia secara rakus, melainkan tetap menikmatinya tanpa melupakan hak Allah atasnya.

حَسَنُ أَيُّهُمْ لِنَبَلِهِمْ هَٰذَا زِينَةُ الْأَرْضِ عَلَىٰ مَا جَعَلْنَا إِنَّا

عَمَلًا

Sesungguhnya kami Telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.

Alqur'an pun telah dengan jelas menggariskan bingkai zuhud yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun, meski sebaik apapun niatnya atau setulus apapun tujuannya, yaitu tidak mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah swt atas nama zuhud.

لَكُمْ اللَّهُ أَحْلَٰقَ مَا طَيَّبْتُمْ حُرْمًا وَلَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُهَا

الْمُعْتَدِينَ تَحْبُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعْتَدُوا وَلَا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Ayat ini sebagaimana keterangan Ibn Katsir, turun mengomentari beberapa orang yang mengharamkan untuk diri mereka beberapa hal yang mubah, seperti memakan daging dan menggauli istri atas nama zuhud. Allah pun melarang hal itu dan dipertegas oleh Rasulullah saw dengan melarang berlebih-lebihan dalam berzuhud .

Zuhud terhadap dunia adalah sebagaimana yang diamalkan Rasulullah saw dan sahabat-sahabat beliau. Zuhud bukanlah mengharamkan hal-hal yang baik dan mengabaikan harta, tidak pula zuhud itu berpakaian dengan pakaian yang kumal penuh tambalan. Zuhud bukanlah duduk bersantai-santai di rumah dan menunggu sedekah, karena sesungguhnya amal, usaha dan mencari nafkah yang halal adalah ibadah yang akan mendekatkan seorang hamba kepada Allah, dengan syarat menjadikan dunia hanya pada kedua tangannya tidak menjadikannya di dalam hatinya. Jika dunia itu terletak di tangan hamba bukan di hatinya, sama menurut pandangannya baik ketika ia sejahtera maupun sengsara. Tidaklah ia bersuka cita dengan kesejahteraan dan tidaklah pula ia berduka cita dengan kesengsaraannya.¹⁷ Sejak awal Rasulullah s.a.w. telah memperingatkan bahwa dalam Islam tiada kerahiban: *la rahbaniyyata fi al-Islam*. Rasulullah saw tidak menyetujui orang yang terus menerus beribadah dengan meninggalkan makan minum, seks dan tidur malam, sebaliknya menyuruh mereka mengikuti sunnahnya yang menjalani kehidupan seperti manusia biasa.

Menurut Ibnu Qayyim dalam mensifati hakikat zuhud : “Tidaklah yang dimaksud dengan zuhud adalah menolak dunia, seperti kekuasaan, adalah Sulaiman dan Dawud ‘alaihima salam adalah termasuk orang terzuhud pada masanya, namun mereka memiliki harta, kerajaan dan para istri. Nabi kita, Muhammad saw adalah manusia yang paling zuhud secara mutlak dan beliau memiliki sembilan istri. Ali bin ‘Abi Tholib, Abdurahman bin ‘Auf, Zubair bin Awwam dan ‘Utsman bin ‘Affan,

walaupun termasuk orang-orang yang zuhud namun mereka adalah orang-orang yang berharta.¹⁸

Bagi Abu Wafa al-Taftazani pun, *zuhud* itu bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu. Mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.¹⁹

Zuhud adalah penolakan cinta terhadap dunia (*hubb al-dunya*). Menurut Imam al Junaid bahwa zuhud berpangkal pada pemurnian hati dari ketertarikan yang sangat pada dunia agar si hamba tidak berpaling dari Allah dan tidak terkotori kesuciannya bersama Allah. “Hati tidak murni menatap amal akhirat kecuali jika telah terbebas dari cinta dunia.” Jadi pemegang kendali dalam zuhud adalah hati.²⁰

Oleh karena zuhud adalah lawan dari *hubb al-dunya*, maka istilah yang sesuai untuk memperkenalkan kembali zuhud adalah bahwa zuhud adalah lawan dari sifat materialistik. Seseorang yang zuhud sebenarnya adalah seseorang yang tidak ada dalam dirinya sifat materialistik, kecintaan terhadap dunia atau pun mementingkan keduniaan.

Zuhud yang selama ini dilihat sebagai suatu cara hidup yang khas dimiliki oleh para sufi sesungguhnya adalah suatu pola dan cara hidup yang juga harus diamalkan oleh setiap muslim. Islam mengajarkan umatnya agar melihat dunia sebagai alat yang digunakan untuk meraih keridhaan Allah swt. Dunia bukan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Dr. Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Pustaka, 1977), hlm.54

²⁰ *Al Luma*, h.72

¹⁷ Ibadurrahman dalam <http://majelispenuelis.blogspot.com/2011/07/hakikat-zuhud-kepada-dunia>.

untuk dibenci dan ditinggalkan, bukan pula untuk dicintai melebihi kecintaan kepada Allah Swt. Seorang muslim harus bisa menjadikan dunia ini sebagai kendaraan terbaiknya untuk menuju tempat yang abadi dan terbaik pula, yaitu akhirat.

Rasulullah saw merupakan sosok manusia yang paling zuhud terhadap dunia meskipun beliau dapat menikmatinya. Beliau adalah teladan yang menerapkan secara praktis perilaku zuhud yang diserukan Alquran dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²¹

V. Penutup

Dalam dunia tasawuf dikenal seorang tokoh sufi wanita yang terbesar sepanjang sejarah, yaitu Rabiah al Adawiyah. Beliau terkenal dengan konsep mahabbah, kecintaan yang sesungguhnya kepada Allah.

Menurut imam Ali, banyak yang menyembah Tuhan karena mengharapkan sesuatu. Ibadah dilakukan sebagai suatu investasi agar suatu saat Tuhan membayar hasil ibadah itu kepada mereka. Imam Ali menyebut ibadah mereka yang mengharapkan pahala sebagai ibadah para pedagang, ibadah orang yang menyembah Tuhan karena takut akan siksa-Nya seperti pengabdian seorang budak kepada tuannya dan ibadah yang karena cinta, inilah ibadah orang-orang yang merdeka, ibadah yang hakiki.

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari cara menyembah Allah bukan karena pahala-Nya atau karena takut siksa-Nya, tetapi karena ingin mengabdikan kepada Allah karena kecintaan kepada-Nya.

Jibril pernah datang kepada Rasulullah saw dan bertanya, “Apa itu Islam?” Rasulullah saw menjawabnya dengan mengatakan tentang rukun Islam.

21 Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *op.cit.*,h.36.

Jibril kembali bertanya, “Apa itu Iman?” Rasulullah saw kembali menjawab dengan menjelaskan tentang rukun Iman. Dan ketika Jibril mengajukan pertanyaan terakhir, “Apa itu Ihsan?” Rasulullah saw menjawab, “Ihsan adalah kau beribadah kepada Allah seakan-akan kau melihat Dia. Dan apabila kau tak melihat-Nya, maka rasakan bahwa Allah melihatmu.”

Yang dipelajari dalam tasawuf adalah upaya menghadirkan Allah dalam ibadah-ibadah kita. Sekiranya kita tak sanggup melihat-Nya, maka setidaknya kita bisa merasakan kehadiran-Nya dalam ibadah-ibadah kita. Sebelum belajar tasawuf, kita biasanya dianjurkan untuk belajar fiqih. Yang membedakan fiqih dengan tasawuf adalah fiqih mempelajari bagian-bagian lahiriah dari agama. Jika fiqih membicarakan shalat, yang dibahas adalah gerakan-gerakan shalat yang bisa kita lihat dengan mata dan bisa kita dengar dengan telinga. Dalam tasawuf tidak lagi dibicarakan shalat seperti apa yang kita lihat atau dengar, tetapi mengajari kita cara-cara memelihara adab-adab batiniah dalam shalat. Secara ilmiah, fiqih dikatakan berkaitan dengan dimensi eksoteris dari ajaran Islam, sedangkan tasawuf berkaitan dengan dimensi esoteris dari ajaran Islam.²²

Tasawuf adalah sebuah ajaran etika, sebuah ajaran yang pada intinya berusaha mendekatkan diri kita dengan Allah swt. Dan Allah hanya dapat didekati dengan akhlak yang baik. Al Kattani mengatakan: “Tasawuf adalah akhlak, barangsiapa yang melebihi dalam hal akhlak maka ia pun melebihi dalam hal kesucian hati.”²³

Tasawuf juga tidak hanya berdimensi hablumminallah. Imam al-

22 Jalaluddin Rakhmat, *Road to Allah, Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*, (Bandung:Mizan, 2007),h 327.

23 Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *ibid.*,h.8

Ghazali menjelaskan bahwa konsep ihsan dapat diterapkan pada setiap aspek yang dilakukan oleh manusia, tidak terbatas pada ibadah khusus saja²⁴. Menurutnya, adalah tanggungjawab setiap Muslim untuk memastikan segala tindakannya, pekerjaan yang dipilihnya, bidang yang digelutinya dilakukan dengan sebaik mungkin untuk menjamin kualitas dan tahap kecemerlangan yang tertinggi. Bahkan menurutnya, pelaksanaan fardu kifayah tersebut akan menentukan setiap Muslim dapat melaksanakan fardu 'ain. Dengan demikian tidak ada alasan umat Islam ketinggalan dalam bidang sains, teknologi, militer, ekonomi dsb. Kerena apabila wujud sikap untuk berbuat yang terbaik (ihsan) dalam melakukan setiap perkara maka umat Islam tidak akan ketinggalan dan mundur seperti sekarang ini.²⁵

Wallahu a'lam bishshowab.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, Dr., *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung :

Pustaka, 1977)

Abu Hamid al Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Diin*.terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)

Abu Naim, Hilyah al Auliya, 1351 H

Abu Nashr ath Thusi, *al Luma*, (Mesir: Dar al Kutub al Haditsah, 1960)

Al Kalabadzi, *at Ta'aruf li Mazhab Ahl at Thashawwuf*, (Mesir: Al Halabi, 1381H.)

Al Qusyairi al Naisaburi, *Ar Risalah al Qusyairiyah fi 'ilm al Tasawuf*, (Mesir: Dar al Khair, t.t.)

²⁴ Abu Hamid al Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Diin*.terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995),h.104.

²⁵ Ibid.,h.106

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995)

Ibadurrahman dalam <http://majelispennulis.blogspot.com/2011/07/hakikat-zuhud-kepada-dunia>

Ibn Katsir, *Tafsir al Qur'an al Karim*, Alhalabi

Jalaluddin Rakhmat, *Road to Allah*, (Bandung:Mizan, 2007)

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)

Muhammad Fauqi Hajjaj, Dr. *Tashawwuf al Islami wa al akhlaq*, terj. Kamran As'at

Irsyadi dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011)

www.filecrop.com/the-art-of-loving-erich-fromm-Pdf.htm

